

PERSEPSI MAHASISWA PEROKOK DALAM MENANGGAPI PERINGATAN BAHAYA PADA BUNGKUS ROKOK (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi)

Dechika Erian Dewi Caprianda Widayanti¹, Juariyah².
Universitas Muhammadiyah Jember
eriandechika@gmail.com, juariyah@unmuhjember.ac.id .

ABSTRACT

This research tries to explain and describe how student smokers perceive the danger warnings on cigarette packs. This study aims to examine several factors that underlie smoking behavior among students at Dr. University. Soebandi, Jember Regency. This research was conducted using a descriptive qualitative method, which involved data mining methods through observation and interviews. A total of 7 students from the Faculty of Health Sciences, Dr. University. Soebandi, who is an active smoker, became the informant in this research. In understanding the reality of the informants, this research uses the S-O-R theory put forward by Hovland as an effort to understand the social reality in society that underlies an action. The results of the research prove that there are several factors that underlie students' smoking habits, including cultural factors, students' personal experience factors, and educational factors that underlie students' smoking habits.

Keywords: Perception, Smokers, Students, S-O-R Theory

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa perokok dalam menanggapi peringatan bahaya pada bungkus rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa faktor yang mendasari perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas dr. Soebandi Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan metode penggalan data melalui observasi dan wawancara. Sebanyak 7 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi yang merupakan perokok aktif menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam memahami realitas dari informan, penelitian ini menggunakan teori S-O-R yang dikemukakan oleh Hovland sebagai upaya untuk memahami realitas sosial di masyarakat yang mendasari sebuah tindakan. Hasil dalam penelitian membuktikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku mahasiswa dalam melakukan kebiasaan merokok, diantaranya adalah dilatar belakangi oleh adanya faktor budaya, faktor pengalaman pribadi mahasiswa, serta faktor pendidikan yang mendasari kebiasaan merokok pada mahasiswa.

Keywords : Persepsi, Perokok, Mahasiswa, Teori S-O-R

PENDAHULUAN

Kebiasaan merokok telah menjadi hal yang umum di kalangan Masyarakat Indonesia saat ini, terutama di kalangan pria dewasa. Berdasarkan data KEMKES,

Indonesia menempati peringkat tertinggi dalam konsumsi rokok di dunia, Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok terbanyak setelah Tiongkok dan India (Humas, 2022). Meskipun perokok di negara maju umumnya menyadari peningkatan risiko penyakit yang disebabkan oleh rokok, mereka seringkali mengabaikan dampak kesehatan dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok. Walaupun memiliki pemahaman yang cukup akurat mengenai risiko yang dihadapi oleh kelompok mereka, perokok cenderung menganggap bahwa risiko kesehatan juga berdampak pada orang lain, bukan hanya pada diri perokok. Kesadaran yang terbatas menjadi salah satu aspek yang kurang disadari oleh perokok. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap bahaya merokok menjadi faktor kunci yang dapat memotivasi perokok untuk berhenti merokok.

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang apabila dikonsumsi bisa membahayakan bagi kesehatan, Rokok adalah produk yang terbuat dari hasil olahan tembakau, termasuk cerutu dan bahan lainnya yang terbuat dari *Nicotiana Tobacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lain atau sintesisnya, mengandung nikotin dan tar. Rokok tersebut juga mengandung zat beracun dan beberapa jenis zat yang diketahui bersifat karsinogenik atau zat yang menyebabkan timbulnya penyakit Kanker. Tembakau yang ada didalam rokok jika dikonsumsi oleh manusia akan menimbulkan bahan kimia seperti bahan kimia beracun yang berjumlah 7.000 dan sekitar 70 karsinogen dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh manusia. Risiko kematian akibat mengkonsumsi tembakau atau rokok ini dapat terjadi pada penderita penyakit jantung, kanker, stroke, dan penyakit pernafasan. Pada tahun 2016, kematian diseluruh dunia menginjak angka 7,1 juta, diantaranya 5,1 juta kematian terjadi pada laki-laki dan 2 juta kematian terjadi pada Perempuan. Sebagian besar kematian ini disebabkan sekitar 6,3 juta orang yang meninggal karena merokok, tidak hanya perokok aktif tetapi terjadi juga pada 884.000 orang yang meninggal karena perokok pasif. Terdapat perubahan dalam beberapa dekade mengenai perubahan prevalensi merokok dan perubahan angka kematian terkait merokok dalam populasi (Cahn et al., n.d.).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), jumlah perokok usia muda di banyak negara mengalami peningkatan yaitu anak muda berusia 10 tahun hingga 24 tahun dan masih belum menikah. Mahasiswa yang pada umumnya berusia 18-21 tahun termasuk kategori usia remaja. Teori Erikson berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Masa

remaja merupakan masa perkembangan fisik dan psikologis. Dalam hal inilah remaja mulai merokok, remaja beranggapan perilaku merokok sebagai ciri pribadi yang dirancang untuk meningkatkan harga diri, yaitu memberikan kesan tidak terlihat kuno, dewasa, keren, dan berani. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja sehingga menjadi perokok diantaranya adalah agar mereka terlihat bebas dan terlihat dewasa dalam beradaptasi dengan teman yang merokok. Relaksasi atau istirahat, tekanan teman, gaya, rasa ingin tahu, stres, keinginan untuk terlihat berani, sifat menantang merupakan faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya kebiasaan merokok. Label rokok memiliki peran yang penting dalam menginformasikan kepada perokok tentang risiko kesehatan yang terkait dengan merokok dan mendorong mereka untuk berhenti merokok. Dalam label peringatan, gambar dan teks dianggap lebih efektif daripada sekedar tulisan. Orang akan lebih mudah memahami dampak dari merokok jika ada gambar, terutama anak-anak yang lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar dan dengan demikian akan takut untuk merokok karena peringatan yang ada pada kemasan rokok. Meskipun upaya pemerintah dalam mengatasi dampak rokok telah diwujudkan dalam peraturan, tetap diperlukan evaluasi dan penerapan yang lebih ketat agar tujuan tercapai dengan maksimal (Adiguna, 2022)

Merokok memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan individu dan masyarakat, merokok telah muncul sebagai masalah kesehatan global yang utama. Pada dasarnya, rokok mengandung bahan kimia beracun yang dapat menyebabkan sejumlah penyakit serius, seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Akibatnya, beberapa negara telah menerapkan kebijakan untuk mengurangi penggunaan tembakau, dan salah satunya adalah melabeli bungkus rokok dengan peringatan tentang potensi bahaya. Kemasan rokok mencantumkan peringatan kesehatan untuk menginformasikan kepada konsumen tentang bahaya merokok bagi kesehatan mereka dengan cara yang jujur dan lugas. Peringatan ini memang ada, namun pengaruhnya terhadap perilaku merokok masih menjadi topik diskusi. Mengingat pelajar merupakan kelompok yang rentan untuk merokok, perhatian khusus perlu diberikan pada bagaimana perokok pelajar memandang peringatan bahaya ini. Fenomena merokok ini juga dapat ditemukan di mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi, dimana banyak dari mahasiswa yang seharusnya dapat memberikan penyuluhan terkait bahaya merokok justru terlibat dalam kebiasaan merokok tanpa memperhatikan peringatan bahaya pada bungkus rokok. Berdasarkan

argumentasi tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi sebagai informan penelitian.

Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur dan dikenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau terbesar. Komoditas pertanian tembakau di Jember merupakan komoditi yang memiliki peran besar terhadap pemasukan devisa masyarakat Kabupaten Jember sejak era Belanda. Hal tersebut tidak lepas kaitannya dengan wilayah kabupaten jember yang cukup strategis, sehingga posisi Kabupaten Jember pada era kolonial Belanda memegang peranan yang penting sebagai tempat migrasi masyarakat pendatang, khususnya buruh pertanian dan perkebunan. Masyarakat pendatang tersebut kemudian mengelaborasi *culture* yang mereka anut dalam kesehariannya di Kabupaten Jember. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya budaya Pandhalungan sebagai bentuk akulturasi budaya yang diperoleh dari kebudayaan masyarakat Madura, Jawa, Osing, Arab yang tinggal dan menetap di Kabupaten Jember. Akan tetapi, kemunculan budaya Pandhalungan ini tidak lantas dapat memberikan identitas yang melekat pada Kabupaten Jember. Oleh sebab itu, pada tahun 1985 bupati Jember yaitu bapak Suryadi Setiawan berkeinginan untuk memberikan gagasannya melalui komoditas tembakau sebagai *icon* Kabupaten Jember, (Burhan Arifin, 2014). Cara yang lebih baik untuk menginformasikan masyarakat tentang masalah kesehatan dan mendorong perubahan perilaku dapat ditemukan dengan mempertimbangkan cara pandang mereka. Banyak penyakit yang telah dikaitkan dengan rokok. Penelitian ini dapat membantu pengembangan inisiatif pencegahan yang lebih kuat untuk menghentikan penyakit yang berhubungan dengan rokok di kalangan mahasiswa dengan menjelaskan cara-cara mahasiswa perokok bereaksi terhadap peringatan kesehatan pada bungkus rokok.

Penelitian ini penting untuk dikaji sebagai usaha dalam menjelaskan serta mendeskripsikan lebih lanjut mengenai seberapa besar label peringatan pada bungkus rokok mempengaruhi kebiasaan merokok mahasiswa. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagaimana latar belakang budaya, faktor pengalaman pribadi, faktor latar belakang pendidikan mahasiswa Universitas dr. Soebandi untuk merokok, serta persepsi mahasiswa dalam menanggapi peringatan bahaya pada bungkus rokok. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi

persepsi mahasiswa dalam memutuskan pilihan untuk merokok.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) yang secara kuat terpengaruh oleh paradigma psikologi. Model komunikasi klasik yang dikembangkan oleh Hovland pada tahun 1930-an menjadi dasar teoretis, dengan penekanan utama pada aspek-aspek psikologis seperti sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Model ini menekankan bahwa adanya stimulus tertentu dapat memicu respons dari individu, dan hasil reaksi tersebut merupakan respons khusus yang berasal dari stimulus yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini merangkum konsep-konsep teoritis tersebut untuk memahami interaksi antara stimulus, organisme (individu), dan respons dalam konteks komunikasi. Keterkaitan model S-O-R dalam penelitian ini terletak pada stimulus mengacu pada pesan tersirat yang disampaikan dalam kemasan rokok, organism yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek penelitian ini sendiri, yakni mahasiswa perokok aktif di Universitas dr. Soebandi, dan response yang dimaksud adalah persepsi mahasiswa dalam memaknai peringatan bahaya pada kemasan rokok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Dalam studi kasus, penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber data sebanyak mungkin dengan harapan bahwa hal ini akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yang diterapkan melibatkan penggunaan hasil survey, observasi lapangan, dan wawancara. Pemilihan instrumen tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kombinasi ini dapat menghasilkan data yang lengkap dan menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk tujuan mendeskripsikan dan merangkum berbagai situasi yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Kriyantono, 2014), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali konstruksi terhadap suatu realitas. Metode kualitatif dipilih karena dianggap sesuai untuk memahami konstruksi terhadap suatu realitas. Penelitian ini dilakukan di Universitas dr. Soebandi, Kabupaten Jember, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu Perokok aktif lebih dari 5 Tahun yang berusia 18-22 Tahun dan merupakan mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Dr. Soebandi dengan predikat perokok aktif serta mengetahui gambar peringatan bahaya pada bungkus rokok. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Universitas dr. Soebandi dan Fenomena merokok di Indonesia

Universitas Dr. Soebandi, yang awalnya dikenal sebagai STIKES Dr. Soebandi, didirikan pada tahun 2009 di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Berlokasi di Jalan DR. Soebandi, Kecamatan Patrang. Pada 28 Juni 2021, perguruan tinggi ini mengalami perubahan status menjadi Universitas Dr. Soebandi, sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat dan perkembangan kompetensi di bidang tenaga kesehatan. Saat ini, Universitas Dr. Soebandi memiliki dua fakultas yang aktif, yakni Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penelitian ini difokuskan pada Fakultas Ilmu Kesehatan, yang menaungi enam program studi dengan total 2.383 mahasiswa. Jumlah mahasiswa per program studi mencakup 87 mahasiswa teknologi laboratorium medis, 168 mahasiswa profesi ners, 578 mahasiswa farmasi, 333 mahasiswa kebidanan, dan 1.217 mahasiswa ilmu keperawatan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Universitas Dr. Soebandi telah menjadi pilihan utama masyarakat dalam melanjutkan pendidikan, terutama di bidang kesehatan. Dengan beragam program studi dan jumlah mahasiswa yang signifikan, perguruan tinggi ini terus berperan dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor kesehatan.

Dalam konteks kebiasaan merokok di Indonesia, negara yang kaya akan sumber daya alam, termasuk tembakau, menjadi perhatian. Indonesia menempati peringkat ke-4 sebagai produsen tembakau terbesar di dunia. Kekayaan sumber daya tembakau ini telah membuat merokok menjadi kebiasaan umum di masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, kebiasaan merokok dimulai pada usia 15-19 tahun, mencapai 9,62%. Persentase tersebut terus meningkat hingga usia produktif, dengan puncaknya pada rentang usia 35-39 tahun sebanyak 35,21%, kemudian menurun pada usia awal lansia, yaitu rentang usia 55-59 tahun. Fenomena merokok ini seringkali ditemukan dalam masyarakat karena rokok dianggap sebagai sesuatu yang wajar, terutama di kehidupan kaum laki-laki. Kebiasaan merokok juga erat kaitannya dengan maskulinitas, yang sering dikaitkan dengan laki-laki, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam memulai aktivitas dengan rokok.

Faktor latar belakang budaya mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk merokok

Persepsi adalah proses pengamatan individu terhadap lingkungannya melalui indera-indera untuk menyadari hal-hal dalam lingkungan (Paudi et al). Individu cenderung meniru dan mengadopsi kebiasaan dari lingkungan sekitarnya, terutama pada usia remaja yang dianggap sebagai masa peralihan. Lingkungan dan budaya, termasuk struktur dan pola asuh keluarga, memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan individu. Salah satu contohnya adalah kebiasaan merokok pada generasi muda, yang dipengaruhi oleh faktor budaya keluarga. Sejalan dengan asumsi tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi, peneliti menghimpun beberapa alasan yang mendasari informan menjadi seorang perokok aktif.

“Saya merokok dari kelas 4 SD, dan saya mengenal rokok dari TK karena keluarga saya seperti bapak dan kakek adalah seorang perokok. Tetapi keluarga saya tidak pernah mengizinkan saya untuk merokok, hanya saja karena saya melihat rokok setiap hari jadi saya memiliki keinginan untuk merokok. Sekarang saya bisa menghabiskan 1 bungkus atau 12 batang rokok setiap harinya” (LN, 21)

Sementara itu, pendapat lain juga turut dijelaskan oleh ZW (22 Tahun) mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan yang saat ini juga menjadi perokok aktif

“Saya pernah mencoba rokok pas TK dan itu lumayan sering sampai kelas 3 SD tapi masih sembunyi-sembunyi terus baru mulai merokok lagi itu mulai SMA sampai sekarang. Jadi mulai TK itu tadi saya sudah mengenal rokok, jadi sekitar usia 5-6 Tahun. Tidak ada faktor keluarga yang mendorong saya untuk merokok, walaupun setiap harinya saya selalu melihat bapak saya merokok tetapi itu tidak jadi alasan saya mencoba rokok sejak kecil. Saya dibawa pengaruh lingkungan aja sih bukan dari bapak. Apalagi kalau kumpul sama teman gitu saya makin banyak menghabiskan rokok, biasanya bisa 5-8 Batang.” (ZW, 22)

Berdasarkan informasi dari kedua informan, faktor budaya dari lingkungan sekitar memainkan peran utama dalam membuat mereka menjadi perokok aktif sejak usia dini, yaitu saat sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Meskipun mereka tidak mengadopsi kebiasaan merokok dari orang tua, lemahnya pengawasan orang tua juga turut berkontribusi pada mulainya kebiasaan merokok sebelum mencapai usia legal. Sementara itu, keterangan berbeda diperoleh dari Viola 20 tahun, yang memberikan pendapat sebagai berikut:

“Sebenarnya aku melihat rokok ini kaya budaya gitu loh di Indonesia terus aku pernah masuk ke museum tembakau yang ada di jalan Kalimantan terus disana itu ada satu aquarium yang isinya tembakau semua nah disitu aku lihat ada bule yang nyobain rokok jadi disitu aku penasaran apalagi aku merasa aku orang Indonesia ya kok malah aku gak coba ya walaupun di Indonesia ini kalo cewek yang merokok ini dianggapnya negatif, jadi ya awalnya disitu karena aku merasa rokok ini sudah jadi budaya ya aku nyoba aja. Setelah mencoba untuk merokok jadi lebih enak aja kalo pas nongkrong apalagi kalo merokok pas mikir gitu bawaannya jadi lebih santai.” (Viola, 20)

Dalam sesi wawancara yang telah dilaksanakan, Viola menjelaskan alasannya menjadi seorang perokok dilatarbelakangi oleh pemahamannya mengenai budaya merokok di Indonesia serta kelekatan Kabupaten Jember sebagai Kota Tembakau. Informan mengasumsikan bahwa, sebagai bagian dari generasi muda sudah sepatutnya turut untuk andil melestarikan kebiasaan tersebut. Meskipun seringkali kebiasaan merokok bagi perempuan masih dianggap kebiasaan yang tabu, namun informan turut menjelaskan bahwa ketenangan dalam aspek pikiran dan batin turut dirasakan sehingga informan memilih untuk melanjutkan kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat, tidak hanya di Indonesia melainkan juga di beberapa negara-negara lain di dunia. Hal ini tidak lepas dengan efek nikotin pada rokok yang membuat penggunaanya dapat merasa tenang dan nyaman setelah menghirup asap dari rokok tersebut. Seperti halnya yang telah dipaparkan oleh informan, ia memilih untuk melanjutkan kebiasaan merokoknya secara aktif disebabkan oleh kandungan yang terkandung dalam rokok tersebut. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Kualitas Tidur pada Lansia di Iryouhojin Nanrenkai Jepang” oleh Putri Lutfiatul dkk tahun 2021 memaparkan bahwa angka harapan hidup di Jepang merupakan yang tertinggi di dunia karena pola hidup sehat dan aktivitas fisik yang selalu diterapkan oleh masyarakatnya. Penerapan pola hidup sehat ini termasuk di dalamnya adalah kebiasaan makan, serta aktivitas istirahat yang cukup telah diterapkan sejak dini. Akan tetapi dibalik penerapan pola hidup sehat tersebut, beberapa generasi di Jepang mengalami permasalahan pada gangguan pernafasan yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan merokok di masa mudanya. Adanya gangguan pernafasan ini membuat beberapa informan penelitian yang merupakan lansia ini juga mengalami gangguan tidur akibat kesulitan bernapas. (Cahyaningrum, 2022)

Merokok memiliki dampak serius pada struktur dan fungsi saluran pernafasan serta

jaringan paru-paru. Asap rokok mengandung senyawa kimia yang merangsang penyumbatan saluran pernapasan. Nikotin dalam rokok dapat menyebabkan insomnia, menjaga pengguna tetap terjaga dan waspada. Meskipun beberapa perokok mengklaim lebih produktif setelah merokok, penelitian menunjukkan bahwa dampak negatifnya muncul terutama pada usia lansia, dengan menurunnya kualitas dan daya tahan tubuh, serta masalah insomnia dan kesulitan pernapasan. Oleh karena itu, efek merokok mungkin tidak terlihat pada usia produktif, tetapi menjadi jelas ketika perokok mencapai usia lanjut

B. Faktor pengalaman pribadi dan dorongan individu dalam kebiasaan merokok

Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, tentu kehidupan manusia seringkali mengalami berbagai macam masalah. Masalah tersebut dapat timbul dan diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor finansial, sosial budaya, bahkan faktor kepribadian. Adanya permasalahan tersebut secara tidak langsung dapat mendorong seorang individu untuk melakukan peralihan terhadap permasalahan tersebut, salah satunya dengan merokok. Banyak dari perokok memulai kebiasaan merokok dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu serta sebagai langkah untuk melepaskan diri dari segala permasalahan fisik maupun psikis, serta membebaskan diri dari rasa bosan (Juliansyah & Rizal, 2018).

Berdasarkan temuan pada hasil wawancara, beberapa informan dari mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas dr. Soebandi memaparkan keterangan serupa. Diantaranya disampaikan oleh RRP sebagai berikut:

“Saya pernah depresi sampai pernah mencoba beberapa kali mengakhiri hidup dan karena rokok saya bisa mulai tenang, saya lebih bisa mengontrol emosi saya. Dan saya memilih untuk tetap merokok hingga saat ini karena rokok bisa membuat saya tenang dan berfikir jernih.” (RRP, 21 Tahun)

Dalam keterangannya, RRP 21 tahun menjelaskan bahwa ia beberapa kali mencoba untuk mengakhiri hidup karena permasalahan pribadi. Permasalahan ini membuat RRP mencari jalan pintas untuk menjadi perokok aktif dan mulai untuk menenangkan diri. RRP berasumsi, setelah ia menjadi seorang perokok aktif, informan menjadi lebih mudah untuk mengontrol diri. Hal ini menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi berlanjutnya kebiasaan merokoknya hingga saat ini. Keterangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Titis Sindu Arini dan Juariyah di tahun 2019 mengenai

“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dengan Anak Berkebutuhan Khusus”. Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa beberapa aspek pertumbuhan anak menjadi hal yang diperlukan dan membutuhkan pengawasan khusus dari orang tua, khususnya kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Melalui kedekatan tersebut, orang tua dapat memahami secara menyeluruh apa saja yang menjadi kebutuhan serta permasalahan dari anak ketika berhadapan dengan dunia sosialnya. Pentingnya pendekatan ini juga secara tidak langsung akan menumbuhkan ikatan batin, antara orang tua dan anak sehingga keterbukaan dapat terjalin dengan kuat. Selaras dengan hasil dalam penelitian tersebut, pendekatan ini sangat dibutuhkan dalam keluarga mengingat semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk didengarkan serta didukung bakat serta minatnya oleh orang-orang terdekatnya, terlepas dari apapun kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut. Pola komunikasi yang sesuai dan terstruktur ini sangat penting diterapkan pada usia remaja dan menginjak dewasa, mengingat dalam rentang usia tersebut anak seringkali dihadapkan permasalahan-permasalahan yang baru dialami entah itu di lingkungan pendidikan atau lingkungan rumah. Pendekatan antara orang tua dan anak ini kemudian diharapkan mampu untuk mengurangi kerenggangan yang membuat anak menjadi individu tertutup dan sukar untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi. (Sindu Arini, 2019)

Informan dalam penelitian ini memberikan keterangan bahwa alasannya menjadi seorang perokok aktif salah satunya disebabkan oleh permasalahan yang sedang dihadapi terlalu besar dan enggan untuk menceritakan hal tersebut kepada orang-orang terdekatnya. Para informan ini kemudian memilih untuk melampiaskan emosi tersebut dengan mencoba rokok bahkan di usia yang relatif muda. Adanya fenomena ini kemudian dapat menjadi salah satu alasan bahwa hubungan dan kedekatan antara orang tua dan anak memang sangat diperlukan, untuk mencegah pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi anak secara langsung maupun tidak langsung.

C. Faktor latar belakang pendidikan dan persepsi mahasiswa untuk merokok

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi dengan informan dari mahasiswa aktif pada fakultas tersebut. Pemilihan lokasi penelitian serta subyek penelitian didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa pada rumpun ilmu kesehatan yang dipandang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai larangan serta bahaya pada rokok. Pada fakta yang ditemukan di

lapangan, masih banyak dari informan justru mengalami kecanduan akan rokok, dan menganggap bahwa kebiasaan merokok merupakan kebiasaan yang lumrah khususnya bagi laki-laki dewasa. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Herawardhani et al., 2021) yang dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan mengungkapkan bahwa sebanyak 53% dari informan yang merupakan pegawai dinas kesehatan memiliki latar belakang pendidikan yang linier, yakni pendidikan kesehatan. Akan tetapi, mayoritas dari informan tersebut mengaku tidak bisa menjamin untuk dapat menjauhkan diri dari perilaku merokok. Hal ini juga ditemukan pada temuan data penelitian yang telah dilaksanakan pada mahasiswa Ilmu Kesehatan, Universitas dr Soebandi yang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Tingkat pendidikan saya tidak memengaruhi saya, adanya pengaruh dari teman. Di kampus saya ini ada kebijakan dilarang merokok jadi kalau di kampus ya saya tidak merokok tetapi kalau diluar ya saya tetap merokok. Tidak ada program pendidikan yang efektif menurut saya. Bahkan peringatan bahaya pada bungkus rokok saja tidak efektif untuk mengurangi kebiasaan saya, walaupun awalnya saya takut ketika melihat gambarnya.”

Berdasarkan keterangan informan, kebijakan kampus mengenai larangan untuk merokok cukup efektif untuk diterapkan. Akan tetapi, larangan bahaya pada bungkus rokok dianggap tidak bisa menjamin seseorang dapat menghentikan kebiasaannya dalam merokok. Selaras dengan fenomena dalam penelitian ini, pentingnya pendidikan karakter bagi seseorang dianggap sangat penting untuk dilakukan khususnya pada masa remaja hingga individu beranjak dewasa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Maslikhatun Nisak, 2022 dengan judul “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia”. Dalam penelitian tersebut penulis membandingkan beberapa aspek perbedaan pada pola pendidikan di negara-negara maju ASEAN dengan pendidikan yang ada di Indonesia. Perbedaan pola pendidikan terletak pada pengurangan tekanan bagi para siswa terhadap nilai serta hasil akademik yang diperoleh selama masa pendidikan berlangsung. Dengan metode ini, generasi muda dicetak untuk menemukan minat dan bakat sesuai dengan keahlian masing-masing dengan tetap mempertahankan nilai etika serta budaya luhur. Metode yang diterapkan di Singapura ini membuat seseorang yang telah mengenyam pendidikan telah memiliki tanggung jawab bagi diri sendiri, komunitas, serta pada masyarakat (Nisak et al., 2022). Melalui penanaman nilai

moral pada aspek pendidikan di Singapura tersebut, tentu aspek pendidikan di Indonesia harus mulai berbenah. Pendidikan menjadi aspek yang krusial untuk mempersiapkan generasi muda menjadi individu yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian ini dapat dimulai melalui aspek-aspek kecil, seperti kepehaman dalam menempatkan diri khususnya apabila berada di fasilitas umum yang membuat seseorang memiliki hak untuk menghirup udara sehat tanpa asap rokok, tidak membuang puntung rokok sembarangan, serta menaati aturan batas minimum umur bagi pengguna rokok untuk usia remaja.

D. Persepsi mahasiswa dalam menanggapi peringatan bahaya pada bungkus rokok

Dalam fenomena yang telah digali, peneliti menemukan 3 aspek yang dapat dikorelasikan pada pesan peringatan, gambar yang tersedia di bungkus rokok, serta tanggapan dari informan mengenai beberapa penyakit yang ditimbulkan akibat dari rokok. Melalui gambar serta peringatan pada bungkus rokok tersebut, diharapkan konsumen dapat memaknai konsekuensi yang akan diperoleh apabila mereka telah menjadi perokok aktif sehingga dapat mengurangi intensitas merokoknya. Dalam sesi penggalan data yang telah dilaksanakan, peneliti kemudian menggali perspektif yang diaktualisasikan oleh mahasiswa perokok di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi. Pada sesi wawancara yang telah dilaksanakan, salah satu informan yakni Viola 21 tahun memberikan pendapat sebagai berikut:

“kayanya sampai sekarang masih belum menemukan upaya yang efektif ya walaupun sudah sering diperingati masalah rokok tapi tetep aja diluar kampus masih banyak yang merokok. Sebenarnya kalau lihat gambar peringatan dibungkus rokok itu ya takut si, tapi karena belum ngerasain dari efek itu sendiri jadi kaya ga merhatikan peringatan itu.” (Viola, 21 tahun)

Dalam keterangannya, Viola menjelaskan bahwa saat ini informan masih belum dapat menemukan upaya yang efektif untuk menekan kebiasaan tersebut. Informan merasa telah memiliki kesadaran untuk tidak merokok di area kampus, akan tetapi informan mengaku masih melanjutkan kebiasaan rokok tersebut apabila berkumpul bersama teman-temannya. Sementara itu, meskipun informan telah mengamati gambar bahaya rokok pada bungkus rokok, informan merasa kurang jera dengan iklan gambar yang telah disediakan karena ia belum merasakan efek nyata dari bahaya rokok tersebut. Pendapat serupa juga disampaikan oleh RRP 21 tahun, yang memberikan keterangan

sebagai berikut:

“Menurut saya peringatan bahaya pada bungkus rokok ini sangat tidak efektif karena saya sendiri tidak terlalu memperhatikan itu, pada dasarnya saya membeli rokok untuk dihabiskan, setelah habis ya dibuang.”(RRP, 21)

RRP, menjelaskan bahwa ia tidak terlalu memperhatikan peringatan yang ada pada bungkus rokok karena ia menganggap bahwa rokok tersebut untuk dihabiskan, dan setelahnya dibuang begitu saja, sehingga informan mengaku belum dapat mengurangi intensitas merokok hanya dengan mengamati bahaya larangan pada bungkus rokok.

Sementara itu, pendapat lain juga turut disampaikan oleh ZW, 22 tahun yang menyampaikan pendapat sebagai berikut:

“Saya mulai merokok sejak lulus SMA, awal-awal kuliah itu lah. Untuk gambar peringatan bahaya merokok yang ada dibungkus rokok itu menakutkan si mbak, pas awal-awal merokok itu saya lihatnya takut soalnya agak serem dilihatin penyakitnya. Tapi setelah saya nyoba rokok kok ngerasa tidak ada dampaknya jadi lama-lama saya menghiraukan gambar itu, rokok ini juga bikin rileks mbak jadi kita pasti menghiraukan hal itu soalnya dampaknya juga pasti gak langsung terjadi, mungkin bisa beberapa tahun. Saya sebagai mahasiswa untuk menyikapi hal tersebut itu ya sebenarnya udah tau kalo bahaya merokok itu memang ada selain kita juga mempelajari kita juga sering lihat dibungkus rokok tapi kalau ditanya sikap ya kita lebih mengurangi porsi rokok aja sih agar gak terlalu banyak. Dan saya juga setuju dari apa yang ada pada gambar peringatan yang ada pada bungkus rokok itu memang ada apalagi sudah banyak riset yang membuktikan kalau bukti rokok itu berbahaya tapi Kembali lagi karena kita sudah kecanduan dengan rokok maka sudah pasti kita menghiraukan peringatan yang ada pada bungkus rokok.” (ZW, 22 Tahun)

Dalam hasil wawancara yang telah diperoleh, ZW memberikan keterangan bahwa sebenarnya ia memiliki ketakutan dengan gambar yang disajikan pada bungkus rokok. Sementara itu, sebagai mahasiswa kesehatan, ia juga sudah paham dan mengetahui bahwa rokok memang berbahaya untuk kesehatan, sehingga sebagai salah satu cara untuk mengurangi intensitas bahaya pada rokok tersebut adalah dengan mengurangi konsumsi rokok harian saja. ZW berpendapat bahwa adanya penyakit yang ditimbulkan akibat kebiasaan merokok tidak dapat dirasakan secara langsung oleh pengguna, karena pengguna terlena dengan efek rileks yang dihasilkan oleh nikotin dari rokok tersebut. ZW memberikan pendapat bahwa ia pribadi merasa setuju dengan tanda peringatan pada bungkus rokok tersebut, akan tetapi sebagai pecandu ia merasa bahwa ketika seseorang telah terlena dengan efek yang ditimbulkan, maka ia akan menghiraukan peringatan

tersebut meskipun hal ini akan memberikan efek jangka panjang pada pengguna.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa dalam menanggapi peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok masih terbatas pada himbauan saja. Informan mengetahui bahwa imbauan tersebut ada untuk mengurangi intensitasnya dalam merokok, namun informan tidak dapat menghentikan kebiasaan merokok tersebut hanya dengan melihat iklan yang tersedia pada bungkus rokok. Persepsi ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa imbauan yang ada pada bungkus rokok hanya sebatas iklan saja, sehingga intensitas pengguna untuk memperhatikan dan menaati imbauan pada gambar tersebut relatif rendah. Di samping itu, informan juga berpendapat bahwa secara personal ia masih belum merasakan efek dari merokok secara personal seperti yang disediakan pada gambar bungkus rokok, sehingga kebiasaan rokok ini sulit untuk dikendalikan. Hasil pada penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ana Swandayani dan Juariyah tahun 2019 dengan judul “Opini Masyarakat Desa Kertosari Jember Seputar Perubahan Tempat Pengolahan Akhir Sampah (TPA) Menjadi Objek Wisata Edukatif”. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R untuk mengkaji persepsi masyarakat Desa Kertosari mengenai adanya TPA sebagai objek Wisata Edukatif. Dalam penelitian ini, masyarakat menyikapi adanya TPA dengan dua persepsi yakni persepsi positif dan negatif. Perbedaan persepsi ini didasarkan pada dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar mengenai pemanfaatan TPA sebagai ladang untuk mencari nafkah dan tempat edukasi. Pada sisi lain, tidak sedikit dari masyarakat yang menyikapi keberadaan TPA ini dengan dampak negatif yang ditimbulkan, yakni munculnya bau tidak sedap dan penurunan kualitas sumber daya sungai di sekitar. Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perbedaan persepsi ini juga hadir pada mahasiswa Universitas dr. Soebandi dalam menyikapi iklan larangan merokok pada bungkus rokok. Pada satu sisi, mahasiswa menyadari bahwa larangan tersebut hadir untuk memberikan imbauan guna meminimalisir konsumsi rokok harian khususnya pada generasi muda yang usianya terbelang produktif. Namun, disisi lain pengguna juga masih menganggap adanya peringatan tersebut hanya sebatas imbauan, karena mereka telah memiliki kecanduan tinggi pada rokok sehingga kebiasaan ini sulit untuk dikendalikan. Adanya dualisme ini ditimbulkan oleh faktor lingkungan serta kurangnya kontrol dari keluarga untuk bisa melakukan pengawasan seawal mungkin dalam meminimalisir kebiasaan rokok tersebut

(Swandayani & Juariyah, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penggalian data tentang persepsi mahasiswa perokok terhadap peringatan bahaya pada bungkus rokok, dapat disimpulkan beberapa aspek. Pertama, peringatan bahaya pada bungkus rokok berperan penting dalam meminimalisir ketergantungan perokok aktif, meskipun ada faktor budaya dan pengalaman pribadi yang memengaruhi keputusan merokok mahasiswa. Kedua, latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa Ilmu Kesehatan tidak secara signifikan menghentikan kebiasaan merokok, namun terjadi perubahan sikap terkait pemahaman akan bahaya merokok dan ketaatan terhadap larangan merokok di area tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, D. N. (2022). Persepsi Mahasiswa Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.822>
- Burhan Arifin, E. (2014). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 28–35. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6075>
- Cahn, W. Z., Drope, J., Hamill, S., Islami, F., Liber, A., Nargis, N., & Stoklosa, M. (n.d.). *Sixth edition jeffrey drope and neil w. schluger, editors*.
- Cahyaningrum, et al. (2022). Gambaran Kualitas Tidur Pada Lansia Di Iryouhojin Nanrenkai Katsuren Byouin Jepang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7161–7172.
- Herawardhani, A., Widjanarko, B., & Prabamurti, P. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 268–274. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.268-274>
- Humas, B. (2022). *Perokok Dewasa di Indonesia Meningkatkan Dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. Kabar Bkpk. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor Umur, Pendidikan, dan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 92–107.
- Nisak, N. M., Nur Kholis, & Niswah Khoiriyah. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di

Sekolah Dasar Di Negara Indonesia. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.2427>

Sindu Arini, T. (2019). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. 1*, 105–112.

Swandayani, A., & Juariyah, J. (2019). Opini Masyarakat Desa Kertosari Jember Seputar Perubahan Tempat Pengolahan Akhir Sampah (TPA) Menjadi Objek Wisata Edukatif. *Mediakom*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.32528/mdk.v2i2.1927>